TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i4.1244

STRUKTUR DAN UNSUR KEBAHASAAN TEKS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMPN 1 TANJUANG BARU

Adira Intania Putri & Andria Catri Tamsin
Universitas Negeri Padang
adiraintaniaputri06@gmail.com

Abstract

This type of research is a qualitative research with descriptive method. This research was conducted at SMPN 1 Tanjung Baru. The instrument in this study uses a test. Data collection techniques with data research in this study by means of documentation and table instruments. Checking or checking the entire data using data triangulation. Based on the research results, it can be concluded two things. These two things are as follows. First, in writing fantasy story texts, class VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru students have not used the text structure properly. Second, when viewed from the language in the text of fantasy stories for class VII UPTSMP Negeri 1 Tanjuang Baru students, there are still many errors found.

Keywords *: Structure, Linguistic Elements, Fantasy Story Text*

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Tanjuang Baru. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tes. Teknik pengumpulan data dengan penelitian data dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi dan instumen tabel. Pemeriksaan atau pengecekan keseluruhan data menggunakan triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dua hal. Kedua hal tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, dalam menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru belum menggunakan struktur teks dengan tepat. Kedua,jika dilihat dari kebahasaan dalam teks cerita fantasi siswa kelas VII UPTSMP Negeri 1 Tanjuang Baru masih banyak ditemukan kesalahan.

Kata Kunci : Struktur, Unsur Kebahasaan, Teks Cerita Fantasi

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila secukupnya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa, dan menunjang pembentukan watak . Pada nilai pengajaran sastra ada dua tuntunan yang dapat di ungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibandingkan pelajaran-pelajaran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantarkita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri, sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusan, kebencian, perceraian dan kematian (Rahmanto, 1988:25)

Adapun jenis-jenis sastra dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: puisi, prosa dan drama. *Puisi* adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus dengan kata lain puisi adalah rangkaian kata yang sangat padu. *Prosa* menurut zainudin (1991) prosa adalah pengungkapan peristiwa secara jelas dengan menguraikan seluruh pikiran dan juga seluruh perasaan serta tidak terikan dengan syarat-syarat tertentu dalam sebuah karya sastra. *Drama* adalah jenis sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat kelakuan dan dialog (cakapan) para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan panggung. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dengan demikian, tujuan drama bukanlah untuk dibaca sepeti orang membaca novel dan puisi.

Siswa mengalami kesulitan dalam memproduksi teks cerita fantasi. Hal ini dakarenakan dalam menulis teks cerita fantasi siswa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan pada media tulis. Siswa juga sulit untuk merangkai kata-kata dan kalimat Ketika diminta memproduksi sebuah teks cerita, sehingga beberapa siswa beranggapan bahwa menulis itu merupakan suatu kegiatan yang sulit dalam meluangkan ide dan gagasannya.

Faktor yang mengakibatkan rendahnya kemampuan menganalisis siswa yaitu ; (1) siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran teks cerita fantasi. (2) kurangnya minat baca siswa sehingga siswa sulit untuk membedakan menulis teks cerita fantasi dengan teks cerita lainnya menjadi salah satu kendala guru dalam mengajar. (3) Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan pada media tulis. (4) Siswa juga kesulitan untuk merangkai kata

dan kalimat ketika diminta memproduksi sebuah teks cerita. Sehingga beberapa siswa beranggapan bahwa menulis itu merupakan suatu kegiatan yang sulit dalam meluangkan ide atau gagasan.

Cerita fantasi merupakan salah satu genre sastra berbentuk prosa fiksi yang menyangkut persoalan kehidupan yang berisi satu peristiwa atau kejadian yang menarik untuk diceritakan. Proses menyusun teks cerita fantasi secara tertulis yang memerlukan sebuah dorongan agar dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik, serta dapat merangsang daya imajinasi peserta didik. Keinginan harus diasah sejak dini, karena dengan keinginan untuk menyusun teks cerita fantasi tersebut peserta didik dapat menyalurkan daya imajinasi. Imajinasi dapat berasal dari pengalaman hidup seseorang baik pengalaman yang langsung dirasakan maupun pengalam yang berasal dari orang lain.(Souhuwat, 2019). Teks cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang menghadirkan tokoh, alur, karakter melalui imajinasi di kreativitas penulis. Semakin tinggi daya imajinasi dan kreativitas penulis maka akan semakin menarik cerita fantasi yang dihasilkan. Sebuah cerita fantasi dilengkapi oleh struktur dan unsur kebahasaan yang ditulis sedemikian rupa oleh penulis sehingga pembaca dengan mudah memahami dan menelaah teks cerita fantasi tersebut.

Dalam menulis teks cerita fantasi, orientasi ditunjukan pada penyajian berbagai kemungkinan penafsiran tentang kehidupan, menceritakan sesuatu yang bukan sebagaimana terjadi dimuka bumi ini, tetapi sebagaimana dibayangkan atau dikhayalkan untuk terjadi. Selain itu dibutuhkan imajinasi atau khayalan penulis. Dengan pembelajaran menulis cerita fiksi, menjadi langkah awal bagi siswa untuk mengetahui cara mengembangkan imajinasi dan menuangkan nya dalam bahasa tulis yang berbentuk sebuah teks cerita fantasi. Pembelajaran menulis teks cerita fantasi sangat penting, namun berdasarkan realita sebagian besar siswa mengalami kendala dalam penerapannya.(Hutabarat, 2019)

Unsur kebahasaan teks adalah unsur-unsur bahasa yang terdapat pada suatu teks, dan sangat diperlukan untuk mengetahui karakteristik sebuah teks. Tanpa adanya struktur teks, akan muncul cerita yang sifatnya tidak berurutan. Sehingga paragaraf teks tersebut tidak sistematis. Demikian pula unsur teks kebahasaan dalam teks cerita fantasi yang dianggap sebagai karakteristik teks cerita fantasi.(Fandini, 2018)

Unsur kebahasaan teks cerita fantasi (Harsiati, 2016:45); yaitu (1) penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan, (2) penggunaan kata yang mencerap panca indera untuk mendeskripsi latar, (3) penggunaan kata sambung penanda

urutan waktu dan makna khusus, (4) kata sambung penanda urutan waktu setelah itu, kemudian, sementara itu dan sebagainya, (5) penggunaan kata/ungkapan keterkejutan, (6) penggunaan dialog kalimat langsung dalam cerita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Tanjuang Baru berupa dua puluh lima cerita fantasi. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini berupa profil sekolah, foto serta data siswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tes. Teknik pengumpulan data dengan penelitian data dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi dan instumen tabel. Pemeriksaan atau pengecekan keseluruhan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini ada tiga yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL

Pada bagian ini dijelaskan temuan penelitian yang diperoleh dari analisis teks cerita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang Baru. Hasil penelitian yang dijelaskan terdiri dari dua bagian, yaitu (1) Struktur teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang Baru, dan (2) kebahsaan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMPN 1 Tanjuang Baru. Sebelum menjelaskan hasil penelitian mengenai struktur dan unsur kebahasaan teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang Baruyang terdiri dari jumlah data, jumlah paragraf, jumlah kalimat, dan jumlah kata pada tabel berikut.

Tabel 1 Identifikasi Unsur Umum Teks Cerita Fantasi

Jumlah Data	Jumlah Paragraf	Jumlah Kalimat	Jumlah Kata
20	**97**	**410**	**4.208**

Dari 20 data cerita fantasi yang dianalisis, pada tabel 1 yang dikutip dari lampiran 2, terlihat 20 teks cerita fantasi yang diteliti terdiri 97 jumlah paragraf, 410 jumlah kalimat,

dan 4.208 jumlah kata. Selanjutnya, hasil penelitian mengenai struktur dan unsur kebahasaan teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang Baru akan dijelaskan sebagai berikut.

1. **Struktur Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang Baru**

   Berdasarkan penelitiaan yang dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang Baru ditemukan tiga struktur teks cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. dari 20 teks cerita fantasi yang dianalisis tersebut ditemukan 17 teks cerita fantasi memiliki struktur orientasi yang tepat, 18 teks cerita fantasi yang berstuktur komplikasi yang tepat, dan 17 teks cerita fantasi yang memiliki struktur Resolusi teks cerita fantasi secara tepat. Dari data yang di analisis ada 18 teks yang memiliki struktur yang tepat.Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

   Tabel 2 Struktur Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII UPT Negeri 1 Tanjuang Baru

NO	Struktur Teks Cerita Fantasi	Tepat	Tidak Tepat
1	Orientasi	17	
2	Komplikasi	18	
3	Resolusi		

2. **Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru**

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru ditemukan penggunaan pronomina yang tidak tepat, penulisan kata sambung penanda urutan waktu yang tidak tepat. Kesalahan dalam penulisan huruf kapital, kesalahan tersebut banyak ditemukan pada penulisan awal kalimat, awal kalimat percakapan serta huruf pertama nama orang. Selanjutnya, kesalahan dalam penulisan kata depan, tanda tanya, tanda seru, tanda elipsis, dan penulis tidak menggunakan tanda petik pada sebuah dialog. Pada umumnya terdapat kesalahan pada penulisan kata depan dan tanda petik pada sebuah dialog. Pada umumnya terdapat kesalahan pada penulisan kata depan dan tanda petik. Agar lenih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Analisis Ketepatan Kebahasaan

NO	Jenis Kebahasaan	Ketepatan	
		Tepat	Tidak Tepat
1	Kata Ganti (Pronomina)	1	10
2	Kata Sambung Penanda Urutan Waktu	1	9
3	Huruf Kapital	-	20
4	Kata Depan	-	25
5	Tanda Tanya	-	3
6	Tanda Seru	-	8
7	Tanda Ellipsis	-	1
8	Tanda Petik	-	-

PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan (1) struktur teks cerita fantasi karya siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru, dan (2) unsur kebahasaan teks cerita fantasi siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru. Berikut pembahasaan kedua hal berikut.

1. Struktur Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru

Pada teks cerita fantasi siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru ditemukan tiga struktur teks cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi. Ketiga bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Orientasi

Menurut Astuti (2017:13-14), ada tiga struktur cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Orientasi merupakan bagian awal yang digunakan oleh pengarang untuk mengenalkan siapa pelaku dalam cerita, watak pelaku, latar, dan konflik dari cerita fantasi. Secara umum teks cerita fantasi yang ditulis siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru belum tepat. Karena masih ada yang menggabungkan struktur orientasi dengan teks lainnya dalam satu paragraf yang seharusnya dipisah. Dari 20 teks cerita fantasi yang telah dianalisis ada 2 teks yang menulis bagian orientasi dalam satu paragraf. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan teks cerita fantasi yang berjudul "Cemin Ajaib" sebagai berikut.

1) Suatu hari, hiduplah seorang raja yang tampan, sayangnya hingga saat ini belum juga memiliki istri. Hingga pada suatu hari, ia mengumumkan kepada seluruh negeri bahwa ia akan mencari seorang istri ia meminta para gadis yang mau menjadi istrinya untuk berkumpul di istana. Berita tersebut pun menyebar dengan cepat. Seluruh gadis desa sangat bersemangat untuk mengikuti seleksi menjadi istri raja. **(Data C)**

Pada kutipan di atas, terlihatlah bahwa orientasi yang ditulis siswa telah mampu menggambarkan dunia fantasi yang ingin dibangunnya. Dunia fantasi yang ingin dibangun siswa adalah seorang raja yang tampan yang ingin mencari seorang istri dan meminta seluruh gadis yang berada di desa itu untuk berkumpul di istana. Situasi tersebut menjadikan kutipan ini sebagai bagian orientasi dari cerita fantasi.

Orientasi dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu orientasi baik dan orientasi kurang baik. Orientasi baik adalah orientasi yang membuat pengenalan tokoh dan latar cerita. Orientasi yang baik ditulis siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru dapat dilihat pada kutipan teks cerita fantasi yang berjudul "Semut dan Kepompong" berikut

2) Di suatu hutan yang rindang, hidup berbagai binatang buas dan jinak. Ada kelinci, burung, kucing, capung, kupu-kupu dan yang lainnya. Pada suatu hari, hutan dilanda badai yang sangat dahsyat. Angin bertiup sangat kencang, menerpa pohon dan daun-daun, Krakk!! terdengar bunyi dahan-dahan berpatahan. Banyak hewan yang tidak dapat menyelamatkan dirinya, kecuali Si semut yang berlindung di dalam tanah. Badai baru berhenti ketika pagi menjelang Matahari kembali bersinar hangatnya**.(Data O)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa orientasi yang ditulis ole siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru susdah baik. Hal itu karena orientasi yang ditulis telah membuat pengenalan tokoh dan latar secara bersamaan. Orientasi pada kutipan tersebut berisikan pengenalan tokoh yaitu binatang-binatang jinak dan buas ada kelinci, burung, kupu-kupu. Selanjutnya, di dalam kutipan tersebut juga dituliskan latar tempat yaitu di suatu hutan yang rindang. Lalu pengenalan tokoh lainnya yaitu semut yang berlindung di dalam tanah

Kutipan yang menyatakan orientasi yang kurang baik terdapat dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru dengan judul. "Timun Mas" sebagai berikut.

3) Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri petani. Mereka tinggal di sebuah desa di dekat hutan. Mereka hidup bahagia. Sayangnya mereka belum saja dikaruniai seorang anak pun**.**
(Data B)

Berdasarkan kutipan dia atas, telihat bahwa orientasi yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang Baru kurang baik. Karena orientasi hanya membuat pengenalan tokoh dan latar secara singkat. Selain itu, tidak ditemukan latar suasana dan waktu dalam kutipan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kutipan teks cerita fantasi siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru terdapat bagian orientasi. Orientasi ditandai dengan munculnya pengenalan tokoh dan latar dalam cerita. Struktur orientasi yang ditulis siswa sesuai dengan pendapat yang telah dijelaskan oleh Harsiati, et al., hanya saja masih terdapat kekurangan. Kekurangan yang terjadi adalah ketidak lengkapan pengenalan tokoh dan latar. Siswa lebih cenderung mengenalkan tokoh saja, padahal pada bagian orientasi juga diperlukan pengenalan latar waktu, suasana, dan tempat serta pengenalan tokoh lain.

b. Komplikasi

Teks cerita fantasi yang di tulis siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru hanya sebagian kecil yang sudah memiliki komplikasi secara tepat. Karena pada umumnya siswa menggabungkan struktur komplikasi dengan struktur lainnya yang seharusnya dipisah dalam paragraf yang berbeda. Komplikasi muncul diakibatkan adanya konflik. Tahap komplikasi ini ditandai dengan reaksi pelaku dalam cerita fantasi terhadap konflik. Tahap-tahap umum penjalinan konflik dalam cerita fantasi dimulai dari munculnya konflik, peningkatan konflik, hingga konflik memuncak (klimaks). Komplikasi yang ditulis siswa dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu komplikasi baik dan komplikasi tidak baik. Komplikasi baik adalah komplikasi yang memuat tahap-tahap umum penjalinan

konflik secara keseluruhan. Komplikasi yang baik ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang Baru dapat dilihat pada teks cerita fantasi yang berjudul "Pensil Ajaib" berikut.

1) Dalam keseharian Laila, ia membantu orang tuanya mengikuti plastik yang ada di jalan. Saat mengambil plastik, Laila menemukan ada sebuah pensil yang tergeletak di jalan. Laila mengambilnya degan senang, ia akan dapat menggambar lagi sepulang mencari plastik. Sapai dirumah, Laila mulai menggambar dengan pensil yang ia temukan tadi. Laila mencoba menggambar bunga di kertasnya. Alangkah kagetnya tiba-tiba bunga tersebut menjadi bunga sesungguhnya. **(Data A)**

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihatlah bahwa komplikasi yang ditulis siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru sudah baik. Hal itu terbukti dari adanya perjalinan kinflik secara keseluruhan yang terdapat dalam kutipan tersebut. *Pertama,*munculnya konflik ditandai dengan tokoh Laila yang ingin menggambar namun pensilnya hilang sehingga ia menggunakan pensil yang telah ia temukan di jalan. *Kedua,*peningkatan konflik ditandai saat Laila sedang menggambar, tiba-tiba gambar yang buat itu menjadi bunga sesungguhnya.

Kutipan yang menyatakan struktur komplikasi kurang baik terdapat dalam teks cerita fantasi yang berjudul "Sihir Nina" sebagai berikut.

2) Namun, sekarang sudah tak habis pikir karena ia telah membahagia dengan keluarga barunya lebih dari dua tahun ini. Setelah merenungkan masa lalunya, Nina tak kuasa menahan bersin. Saat ia bersin, butiran percikan cahaya keemasan keluar dari embusan mulutnya. Nina kaget melihatnya dan makin terkejut melihat topi yang dikeliling percikan cahaya itu kini melayang dihadapannya."Lho Nina sudah bisa menyihir sambil bangun yan sekarang?" ucap ibu tirinya yang tiba-tiba berada disamping Nina.Lho, mama kok tiba-tiba muncul sih?" tanya Nina."Tebak....,jawab ibunya."Apa? Nina bahkan tidak tahu apa yang mama omongin soal sishir-sihiran tadi," balasnya."Kamu penyihir, mama juga penyihir. "Ah mama ngomong apa sish,"tanya Nina."Ga percaya? Nanti kita belajar bareng-bareng ya."balas mama Nina sambil tiba-tiba

menghilang meninggalkan serbuk keemasan yang Nina keluarkan saat bersin tadi**.(Data M)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihatlah bahwa komplikasi yang ditulis siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru kurang baik. Hal itu dikarenakan komplikasi pada tahap pemunculan konflik tidak lengkap karena bagian awalnya terletak pada bagian struktur orientasi. Karena jika dilihat pada kutipan tersebut saat Nina bersin keluar percikan cahaya keemasan keluar dari mulutnya.

Berdasarka penjelasan tersebut terlihatlah bahwa di dalam struktur teks cerita fantasi siswa kelas VII 1 Tanjuang Baru terdapat bagian komplikasi. Komplikasi ditandai dengan adanya penjalinan konflik yang dimulai dari tahap pemunculan konflkik, peningkatan konflik, dan terakhir puncak konflik (klimaks). Selain itu karena siswa menggabungkan bagian komplikasi ke struktur lain, sehingga tahap-tahap dalam penjalinan konflik tidak tepat.

c. Resolusi

Teks cerita fantasi ditulis siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru hanya sebagian kecil yang sudah memiliki resolusi secara tepat. Karena pada umumnya siswa menggabungkan struktur resolusi dengan struktur lainnya yang seharusnya dipisah dalam paragraf yang berbeda. Menurut Harsiati (2016:63), pada tahap ini pengarang berupaya mengungkapan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh utama atau para tokoh cerita. Dalam teks cerita fantasi yang ditulis siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru. Resolusi yang tepat adalah resolusi yang mengungkapkan solusi untuk setiap konflik yang sudah disuguhkan pada bagian komplikasi. Resolusi yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang Baru dapat dilihat pada kutipan " Semutdan kepompong" sebagai berikut.

1) Akhirnya kupu-kupu menolong semut yang terjebak dalam lumpur penghisap. Tidak berapa lama, semut terbebas dari lumpur penghisap tersebut. Setelah terbebas, semut mengucapkan terima kasih pada kupu-kupu,"Tidak apa-apa, memang sudahkewajiban kita untuk menolong yang sedang kesusaahan bukan? karenanya kamu jangan mengejek hewan lain ya?" Karena setiap mahkluk hidup pasti diberikan kelebihan dan kesusahan oleh

Yang Maha Pencipta. Sejak saat itu, Semut dan Kepompong menjadi sahabat karib.**(Data O)**

Pada kutipan di atas terlihat bahwa resolusi yang ditulis siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru sudah baik. Hal itu dikarenakan resolusi yang ditulis bisa mengungkapakan solusi dan konflik yang terjadi yaitu karena akhirnya kupu-kupu menolong semut yang terjebak di lumpur penghisab.

Kutipan yang menyatakan bahwa bagian resolusi kurang baik terdapat pada teks cerita fantasi yang berjudul "Indahnya berbagi dengan sahabat"

2) Setelah sampai disekolah yang merupakan teman sebangku tersebut pun masuk menuju kelasnya istirahat pun tiba, keduanya pergi ke kanti untuk menhilangkan rasa laparnya, ketika hendak membayar Lia pun lupa membawa dompet sehingga Ani sang sahabat membayarnya**.(Data G)**

Kutipan di atas terlihatlah bahwa yang ditulis siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru kurang baik. Hal ini di karenakan resolusi yang ditulis hanya menjelaskan secara singkat yaitu Lia yang lupa membawa dompet sehingga Ani sang sahabat yang membayarnya. Jika dilihat keseluruhan pada isi cerita bagian resolusi digabung ke dalam pargaraf komplikasi sehingga bagian resolusi yang benar tidak bisa dibedakan saat dibaca.

Berdasarkan penjelasn tersebut, terlihat bahwa di dalam struktur teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang baru terdapat bagian resolusi. Resolusi ditandai dengan adanya resolusi yang ditulis siswa sesuai dengan pendapat yang telah dijelaskan oleh Harsiati, et al, (2016) hanya saja masih terdapat kekurangan terjadi karena solusi yang diberikan pada bagian ini tidak tepat. Selain itu solusiyang seharusnya menjadi bagian dari resolusi terdapat pada bgian koplikasi

2. Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru

Kegiatan menganalisis penggunaan bahasa penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis kesalahan dan ketidak tepatan penggunaan bahasa indonesia dalam teks cerita

fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang Baru. Secara umum, pada setiap teks yang telah dianalisis terdapat kesalahan dan ketidak tepatan pada penggunaan pronomina, kata sambung, penanda urutan waktu, penggunaan kata depan, penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca.

a. Penggunaan Pronomina yang Tidak Tepat

Berdasarkan analisis pronomina yang dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru yang meliputi pronomina persona, pronomina demontrativa, pronomina introgativa, dan pronomina tak tentu dijabarkan sebagai berikut.

1) Pronomina Persona

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang Baru, terdapat 10 jumlah yang tidak tepat saat menggunakan kata ganti (pronomina). Kata ganti (Pronomina) adalah kelas kata yang digunakan sebagai pengganti kata benda atau orang dalam sebuah kalimat. Pronomina ini digunakan agar penulisan sebuah kalimat dalam cerita lebih efisien tanpa adanya pengulang (Azizah et al,2011:11).

Penggunaan pronomina persona pada teks cerita fantasi karya siswa VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru umumnya digunakan untuk menggantikan nama orang, baik itu nama diri maupun bukan nama diri seperti contoh di bawah ini.

a) Jaman dahulu kala di suatu desa tinggal sebuah keluarga yang terdiri.....**(Data P)**
b) Di sebuah hutan hiduplah sebuah keluarga.....**(Data R)**

Namun, berdasarkann kutipan di atas masih ada beberapa penggunaan pronomina yang tidak tepat pada teks cerita fantasi sebagai berikut.

a) Sekawan perampok datang menjarah daerah tempat tinggal Maria.....**(Data E)**
b) Sesaat ia selesai menggambar, alangkah kagetnya dihadapannya ada seekor ayam....**(Data A)**

Pada kutipan tersebut terlihat kesalahan dalam penggunaan pronomina persona. Pada kutipan (a) *Sekawan perampok datang menjarah daerah tempat tinggal Maria...*

seharusnya pronomina persona pada kata *sekawan* diganti menjadi *kawanan* sehingga yang digunakan pada kata ini merupakan pronomina penunjuk. Selanjutnya pada kutipan (b) *Sesaat ia selesai menggambar, alangkah kagetnya dihadapannya ada seekor ayam*... seharusnya pronomina persona pada kata *sesaat* diganti menjadi *saat.*

2) Pronomina Demontrativa

Penggunaan pronomina demontrativa pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjuang Baru umumnya digunakan sebagai pengganti nomina sekaligus penujukan.

3) Pronomina Introgativa

Penggunaan pronomina intrigativa pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru umumya untuk menanyakan sesuatu seperti contoh di bawah ini.

a) Siapa kamu? **(Data K)**

4) Pronomina Tak Tentu

Penggunaan pronomina tak tentu pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru pada umumnya digunakan untuk menggantikan nomina tak tentu sebagai berikut.

a) Di suatu hutan yang rindang, hidup berbagai binatang buas dan jinak **(Data O)**

Penggunaan pronomina tak tentu pada teks cerita fantasi yang ditulis siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru juga terdapat kesalahan seperti berikut.

a) Sayangnya mereka belum saja di karuniai seorang anak pun **(Data B)**

Pada kutipan tersebut terlihat dalam penggunaan pronomina tak tentu pada kutipan (a) *Sayangnya mereka belum saja di karuniai seorang anak pun* dinyatakan tidak tepat. Karena jika pronomina tak tentu yang digunakan yaitu pada kata *saja* seharusnya diganti dengan kata *juga.*

b. Penggunaan Kata Sambung Penanda Urutan Waktu yang Tidak Tepat

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru, terdapat 9 jumlah yangtidak tepat saat menggunakan kata sambung penanda urutan waktu. Penggunaan kata sambung penanda

urutan waktu digunakan untuk menandakan datangnya tokoh dalam perubahan latar dalam sebuah cerita (Harsiati, 2016:69). Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> Hingga pada suatu hari, ia mengumumkan kepada seluruh negeri bahwa ia akan mencari seorang istri**...(Data C)**

Penggunaan kata sambung penanda urutan waktu pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru terdapat kesalahan seperti kutipan berikut.

> Pada usia 17 tahun anak itu harus kalian serahkan padaku....**(Data B)**

Pada kutipan di atas terlihat penggunaan kata sambung penanda urutan waktu yang tidak tepat. Karena pada kutipan (a) *Pada usia 17 tahun anak itu harus kalian serahkan padaku* diganti menjadi *Saat usia 17 tahun anak itu harus kalian serahkan padaku.*

c. Penggunaan Huruf Kapital yang Tidak Tepat

Berdasrkan analisis yang telah dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru, terdapat 20 jumlah penggunaan huruf kapital yang tidak tepat. Hurufkapital merupakan bagian dari ejaan, sehingga penulisan huruf kapital dalam bahasa tulis hendaknya baik dan benar (Eramnto dan Emidar,2018:28). Dapat dilihat padacontoh berikut ini.

1) Ternyata yang menghubungi ani adalah lia sahabatnya **(Data G)**
2) ....Namun keduanya Memiliki watak yang sangat berbeda **(Data I)**

Pada dua kutipan di atas, merupakan penggunaan huruf kapital di awal kalimat, yakni pada kutipan (a) seharusnya awal nama orang menggunakan huruf kapital seperti Ani dan Lia. Kemudian pada kutipan (b) pada kata namun seharusnya di ganti dengan namun dan memiliki karena tidak terletak pada awal kalimat.

d. Penggunaan Kata Depan yang Tidak Tepat

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru, terdapat 25 jumlah penggunaan kata depan yang tidak tepat. Dalam EBI penulisan kata depan diatur seperti di, ke dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya (Ermanto dan Emidar, 2018:46). Dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Seorang gadis bernama elok kedepan ia merupakan gadis.....

2) Maria dan kedua orang tuanya...

Pada kutipan tersebut terlihat kesalahan dalam penulisan kata depan. Dalam Emidar dan Ermanto (2018:54-74) kata depan di, ke, dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengukutinya. Kutipan (a) *Seorang gadis bernama elok kedepan ia merupakan gadis.*seharusnya Kata ke sebagai awalan yang harus ditulis serangkai dan penulisannya di ssebagai kata depan (Preposisi) penunjuk tempat yang harus ditulis terpisah seperti *ke depan.*(b) *Maria dan kedua orang tuanya...*seharusnya Kata di sebagai kata depan dapat ditulis secara terpisah karena kata yang digunakan menyatakan kata keterangan lainnya seperti *ke dua.*

e. Penggunaan Tanda Baca yang Tidak Tepat

Berdasrkan anlaisis yang telah dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru, terdapat 12 jumlah penggunaan tanda baca yang tidak tepat, 3 tanda tanya yang tidak tepat, 8 tanda seru yang tidak tepat, 1 tanda elipsis. Dalam EBI, pemakaian tanda tanya, tanda seru, tanda elipsis, dan tanda petik diatur seperti tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya, tanda seru digunakan untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan, ketidak percayaan atau emosi yang kuat, tanda elipsis digunakan untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam sebuah dialog, dan tanda petik digunakan untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah atau bahan tertulis lain (Ermanto dan Emidar, 2018:71-73). Kesalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

1) Siapa yang telah memakan semua makanan kita **(Data F)**
2) Siapa yang paling cantik di negeri ini **(Data F)**

Pada kutipan tersebut terlihat kesalahan dalam penggunaan tanda tanya. Karena tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya. Pada kutipan a) *Siapa yang telah memakan semua makanan kita* seharusnya *Siapa yang telah memakan semua makanan kita?,* pada kutipan b) *Siapa yang paling cantik di negeri ini* seharusnya *Siapa yang paling cantik di negeri ini?*

1) Diam di sini sampai kami menjemputmu, Nak **(Data E)**
2) Aku ingin melahirkan seorang anak putri yang cantik **(Data F)**

Pada kutipan tersebut terlihat kesalahan dalam penggunaan tanda seru. Karena tanda seru digunakan untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidak percayaan, atau emosi yang kuat. Kutipan *a) Diam di sini sampai kami menjemputmu, Nak* seharusnya *Diam di sini sampai kami menjemputmu, Nak!.* Pada kutipan b) *Aku ingin melahirkan seorang anak putri yang cantik* seharusnya *Aku ingin melahirkan seorang anak putri yang cantik!*

Tolong-Tolong **(Data O)**

Pada kutipan di atas terdapat keslahan penggunaan tanda elipsis. Karena tanda elipsis digunakan untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam bisang dialog. Kutipan a) *Tolong-tolong* seharusnya Tolong....Tolong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dua hal. Kedua hal tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, dalam menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tanjuang Baru belum menggunakan struktur teks dengan tepat. Hal tersebut dibuktikan bahwa masih banyak siswa yang menggabungkan dua struktur dalam satu paragraf.

*Kedua,*jika dilihat dari kebahasaan dalam teks cerita fantasi siswa kelas VII UPTSMP Negeri 1 Tanjuang Baru masih banyak ditemukan kesalahan. Pada bab sebelumnya dijelaskan tiga unsur kebahasaan yang dibahas. Pada penggunaan pronomina, didominasi oleh pronomina persona. Selanjutnya, pada penggunaan kata sambung penanda urutan waktu ada banyak yang tidak tepat dalam teks karya siswa. Lalu, penggunaan EBI banyak tidak tepat baik itu dari huruf kapital, kata depan, dan penggunaan tanda baca.

DAFTAR PUSTAKA

Fandini, I. (2018). Penguasaan Struktur Teks Dan Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi Siswa Kelas Vii a Smp Negeri 3 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Eprint*.

Febriyanti, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur Cerita Fantasi Menggunakan Metode Peta Pikiran. *Peningkatan Kemampuan Menelaah…*, *2*(2), 208–219.

Hutabarat, N. M. P. (2019). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Face Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context*, *8*(1), 104–115. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018

Puspitasari, E. H., & Rustono, H. B. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dengan Bahasa Sendiri Melalui Media Film Dongeng. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 1–8.

Souhuwat, A. V. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Dengan Model Discovery Learning Dan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas Vii5 Smp Negeri 3 Ambon. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(3), 167–178. https://doi.org/10.30598/arbitrervol1no3hlm167-178

Harsiati, T. (2016). "Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan kebudayaan". Bandung: PT Refika Aditama.

Pangestika, D. W.(2014). "Perbandingan Keterampilan Proses Sains antara Penerapan Model Problem Based Learning dipadu Informal Debate dan Pembelajaran Konversional Pada Siswa Kelas X SMA Muhamadyah 1 Karanganyar". *Skri*psi. Kota Bandung: UNPAS

Karina, R. S. (2013)."Kemampuan Menentukan Struktur Cerita Fantasi,"Padi yang Angkuh" Siswa Kelas VII".*Skripsi*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sstra Indonesia Universitas Muhamadiah.

Putri, F.R.(2013)." Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium". *Skripsi*. Padang:FBS UNP.

Moleong, L.J. (2005).Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Yahya, Y. (2018)."Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 14 Kota Bengkulu". *Skripsi.*FKIP Universitas Bengkulu.

Handayani, R. (2020)."Kemampuan Mengidentifikasi Unsur pembangun Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 6 Kota Bengkulu".*Skripsi.*FKIP Universitas Bengkulu.

Mulyadi, Y. (2016). Intisari Sastra Indonesia. Bandung: Yrama Widya.

Rahmanto, B. (1988). Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Nurgiyantoro. (2001). Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE

Dwipa Dimas, P., Nugraheni, E.W, & Atikah, A.(2020).” Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Studi Kasus di Kelas VII SMPN 4 Surakarta” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 8 Nomor 1,*

Ireng Dewi, R., Septi, Z.R, & Mimin, S. (2019).” Analisis Struktur Teks Cerita Fantasi Pada Siswa SMP”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2 Nomor 6*